

**EFEKTIFITAS MATA RANTAI PENDISTRIBUSIAN PANGAN SEBAGAI UPAYA  
KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**EFFECTIVENESS OF FOOD DISTRIBUTION CHAINS AS AN EFFORT TO INCREASE  
FOOD SECURITY IN EAST KALIMANTAN PROVINCE**

Sukartiningsih<sup>1)</sup>, Makrina Tindangen<sup>2)</sup>, Emmilya Umma Aziza Gaffar<sup>3)</sup>

Universitas Mulawarman, Kampus Gunung Kelua 75119

<sup>1)</sup>[email: sukartiningsih1@gmail.com](mailto:sukartiningsih1@gmail.com)

<sup>2)</sup>[email: makrina\\_tindangen@yahoo.co.id](mailto:makrina_tindangen@yahoo.co.id)

<sup>3)</sup>[email: emmilya\\_gaffar@yahoo.com](mailto:emmilya_gaffar@yahoo.com)

Diterima: 2 Juli 2014, Revisi 1: 23 Juli 2014, Revisi 2: 11 Agustus 2014, Disetujui: 20 Agustus 2014

**ABSTRAK**

Masalah pangan adalah keadaan kelebihan pangan, kekurangan pangan dan/atau ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Masih adanya penduduk miskin, daerah rawan pangan, produksi pangan dihasilkan tidak merata antar wilayah dan sepanjang waktu, potensi SDA yang berbeda di masing-masing daerah akan berpengaruh terhadap distribusi dan pasokan bahan pangan. Oleh sebab itu, peranan distribusi pangan yang terjangkau dan merata sepanjang waktu akan berpengaruh terhadap peningkatan akses pangan bagi setiap rumah tangga di dalam memenuhi kecukupan pangannya. Tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mendapatkan data terkait pengaruh mata rantai pendistribusian pangan terhadap keamanan pangan, mutu pangan dan ketersediaan pangan di 3 kota besar yakni Samarinda, Balikpapan dan Tarakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survai dengan menggunakan instrumen penelitian wawancara terbuka (*Open-Ended*) dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yakni setelah data diklasifikasikan dalam bentuk tabel dan bagan, kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan mata rantai pendistribusian yang terjadi di 3 kota tersebut dalam kategori panjang. Pengaruhnya terhadap keamanan pangan adalah sulitnya kontrol terkait pencemaran yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Pengaruhnya terhadap mutu pangan adalah mutu bahan pangan akan menurun dengan bertambahnya waktu. Pengaruhnya terhadap ketersediaan pangan adalah jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang.

**Kata kunci:** mata rantai, distribusi, ketahanan pangan

**ABSTRACT**

*The issue of food is a state of excess food , lack of food and / or the inability of households to meet their food needs . Still the poor , food-insecure areas , food production resulting uneven across regions and over time , the potential of different natural resources in each region will affect the distribution and food supply . Therefore , the role of food distribution that is affordable and equitable over time will affect the increased access to food for every household to meet its food sufficiency . The purpose of this study was to obtain data itself influences related to the food distribution chain of food safety , food quality and availability of food in the three major cities namely Samarinda , Balikpapan and Tarakan . The research method used was a survey research method by using an open interview research instrument ( Open -Ended ) and Observation . Data analysis using descriptive analysis , ie, after the data is classified in the form of tables and charts , then described . The results showed that the distribution chain occurred in 3 of the city in the long category . Impact on food safety is the difficulty associated control pollution that can harm human health . Pengeruhnya for the quality of food is quality food will decrease with time . Influence on the availability of sufficient quantities of food is safe and nutritious for everyone .*

**Keywords:** Chain, Distribution, Food Security

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam UU tersebut disebutkan Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Di PP tersebut juga disebutkan dalam rangka pemerataan ketersediaan pangan ke seluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan.

Dari uraian di atas terlihat berdimensi sangat luas dan melibatkan banyak sektor pembangunan. Keberhasilan pembangunan pendistribusian pangan sangat ditentukan tidak hanya oleh performa salah satu sektor saja tetapi juga oleh sektor lainnya. Dengan demikian sinergi antar sektor, sinergi pemerintah dan masyarakat (termasuk dunia usaha) merupakan kunci keberhasilan pembangunan jaringan distribusi pangan.

Distribusi bahan pangan sangat erat kaitannya dengan transportasi khususnya transportasi darat di Provinsi Kalimantan Timur cukuplah kompleks, karena transportasi merupakan suatu sistem yang saling berkaitan, maka satu masalah yang timbul akan mempengaruhi sistem tersebut. Namun

permasalahan transportasi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur hampir terjadi di setiap jaringan atau unit-unit hingga unit terkecil dari sistem tersebut pun masih juga memiliki masalah. Masalah yang terjadi bisa masalah yang terjadi dari unit tersebut maupun masalah akibat pengaruh dari sistem. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah-masalah pada transportasi darat di Provinsi Kalimantan Timur sangat beragam, antara lain ledakan penduduk, tingginya kendaraan bermotor, kurangnya kesadaran masyarakat serta lemahnya birokrasi dari pemegang kekuasaan sistem birokrasi.

Kemacetan dapat menyebabkan lambatnya pendistribusian dari distributor ke konsumen. Selain itu kemacetan dapat menyebabkan komoditas bahan pangan yang tidak tahan mengalami kebusukan sebelum sampai ke konsumen. Biaya pendistribusian menjadi lebih tinggi akibat tertahannya pendistribusian terutama terkait dengan biaya-biaya seperti biaya bahan bakar dengan anti kerugian jika bahan pangan menjadi busuk serta lain sebagainya. Pengaruh faktor pencetus *supply shock* sejauh ini sudah dapat dikuantifikasikan terutama yang terkait dengan *administered prices*, seperti BBM dan tarif listrik. Namun demikian, pengukuran terhadap pengaruh dari faktor lainnya terutama pengaruh distribusi terhadap inflasi belum dilakukan.

Faktor distribusi dinilai penting karena gangguan distribusi ditengarai berpotensi menimbulkan kelangkaan pasokan yang pada akhirnya dapat memicu kenaikan harga dan ekspektasi inflasi masyarakat. Selain faktor gangguan distribusi, pengaruh faktor rantai distribusi dan kenaikan biaya distribusi juga berpengaruh terhadap pergerakan harga barang dan akan memberikan tekanan terhadap inflasi. Kemampuan dalam pengendalian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari *volatile foods*.

Kebijakan sektor pertanian untuk meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga pangan di dalam negeri. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi dan keahlian yang memerlukan investasi dan penanganan jangka panjang. Sementara faktor distribusi dapat dipengaruhi secara lebih cepat dan jumlah investasi yang dibutuhkan relatif lebih kecil.

Peningkatan harga komoditas pangan memang dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena didorong oleh meningkatnya harga input/sarana produksi atau karena faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan harga *floor price*. Sementara peningkatan harga yang didorong oleh faktor distribusi bersifat variabel, seperti panjangnya rantai jalur distribusi, hambatan transportasi dan perilaku pedagang dalam: menetapkan margin keuntungan, aksi spekulasi maupun kompetisi antar pedagang. Tingginya volatilitas harga komoditas yang terjadi selama ini mengidentifikasi bahwa faktor distribusi sangat berpengaruh.

Kajian mengenai hal tersebut di atas selama ini belum pernah dilakukan, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian mengenai pengaruh distribusi terhadap pembentukan harga komoditas dan inflasi di Indonesia. Namun, mengingat jumlah komoditas yang digunakan untuk perhitungan inflasi di Indonesia saat terdiri atas 744 komoditas (barang dan jasa), maka penelitian ini memfokuskan pada beberapa komoditas pangan yang memiliki peran besar dalam pembentukan inflasi secara nasional (*volatile foods*). Setelah mempertimbangkan bobot dan sumbangan inflasi dari komoditas pangan, maka dalam penelitian ini akan diambil lima komoditas untuk dipelajari secara lebih mendalam, yaitu beras, gula pasir, minyak goreng, daging sapi dan cabe merah.

Dari kajian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh perbedaan karakteristik komoditas dan sistem distribusinya terhadap pembentukan harga dan implikasinya terhadap inflasi. Distribusi pangan merupakan salah satu subsistem ketahanan pangan yang peranannya sangat strategis, apabila tidak dapat terselenggara secara baik dan lancar, bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat tidak akan terpenuhi. Distribusi pangan ini diharapkan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan merata di setiap lokasi berlangsungnya transaksi bahan pangan kebutuhan masyarakat. Gangguan distribusi pangan ini berdampak terhadap kelangkaan bahan pangan dan kenaikan harga pangan serta berpengaruh terhadap rendahnya akses pangan masyarakat karena daya beli bahan pangan menjadi menurun.

Distribusi pangan adalah tersedianya pangan dan pasokan pangan secara merata sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman dan keragamannya untuk

memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sedangkan akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk dapat menjangkau/mendapatkan pemenuhan kebutuhan pangan sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman, keragaman untuk menunjang hidup yang aktif, sehat dan produktif.

Masalah pangan adalah keadaan kelebihan pangan, kekurangan pangan dan/atau ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Masih adanya penduduk miskin, daerah rawan pangan, produksi pangan dihasilkan tidak merata antar wilayah dan sepanjang waktu, potensi SDA yang berbeda di masing-masing daerah akan berpengaruh terhadap distribusi dan pasokan bahan pangan.

Kondisi ini, pada akhirnya akses pangan bagi setiap individu rumah tangga akan semakin menjadi rendah apabila ketersediaan pangan setempat terbatas, pasar tidak tersedia, transportasi terbatas, pendapatan rendah, pendidikan terbatas, pengangguran tinggi, budaya setempat belum memadai. Oleh sebab itu, peranan distribusi pangan yang terjangkau dan merata sepanjang waktu kiranya akan berpengaruh terhadap peningkatan akses pangan bagi setiap rumah tangga di dalam memenuhi kecukupan pangannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di latar belakang maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap keamanan pangan?
2. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap mutu pangan?
3. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap ketersediaan pangan?
4. Permasalahan apa saja yang muncul akibat mata rantai terkait pendistribusian pangan yang terjadi selama ini?

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Keamanan Pangan

Dalam UU No. 7 Tahun 1996, didefinisikan "Keamanan Pangan" sebagai suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari pencemaran agen mikroba patogen, bahan kimia-beracun dan benda asing lainnya yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Keamanan pangan pada

dasarnya merupakan hal yang kompleks dan berkaitan erat dengan aspek kebijakan, toksisitas, mikrobiologis, kimia, status gizi, kesehatan dan ketentraman batin.

Sementara itu, masalah keamanan pangan bersifat dinamis seiring dengan berkembangnya peradaban manusia yang meliputi aspek sosial budaya, kesehatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia. Untuk menjamin produk pangan yang aman dan sehat untuk dikonsumsi oleh masyarakat, maka Indonesia telah melengkapi Program Keamanan Pangan Nasionalnya dengan berbagai perangkat perundang-undangan, peraturan pemerintah, sarana laboratorium pengujian, standar nasional untuk pangan asal ternak, program monitoring dan surveilans serta sistem jaminan keamanan pangan produk peternakan. Namun, kasus-kasus keracunan/penyakit bawaan pangan (*foodborne disease*) mulai bermunculan di berbagai wilayah Indonesia seperti kasus *salmonellosis* dan keberadaan residu/cemaran bahan kimia seperti pestisida, antibiotik, mikotoksin, dan logam berat pada pangan produk peternakan maupun tanaman.

Keberadaan bahan kimia beracun dalam pangan tersebut dapat membahayakan kesehatan konsumen karena dapat menimbulkan kejadian keracunan, *imunosupresi* dan *karsinogenisitas*. Dilain pihak, peredaran daging ilegal menjadi isu nasional yang mengkhawatirkan dalam keamanan pangan, karena tidak adanya jaminan produk daging aman, sehat, utuh dan halal. Lebih lanjut, daging ilegal khususnya daging impor ilegal dikhawatirkan dapat membawa bibit penyakit eksotik, karena tidak disertai dengan persyaratan dokumen impor. Kemajuan IPTEK membawa dampak terhadap kekhawatiran pangan asal rekayasa genetika (*genetic modified organism* GMO dan *modified living organism* MLO) yang belum diketahui dampaknya terhadap kesehatan masyarakat .

Oleh karena itu, pemerintah perlu menetapkan Program Keamanan Pangan secara nasional dan membangun Jejaring Keamanan Pangan yang independen. Untuk memberikan perlindungan terhadap kesehatan masyarakat, maka diperlukan jaminan keamanan terhadap pangan produk peternakan. Namun untuk mendapatkan pangan produk peternakan yang aman harus melalui proses yang panjang mulai dari proses produksi sampai dengan proses pasca produksi.

## B. Mutu Pangan

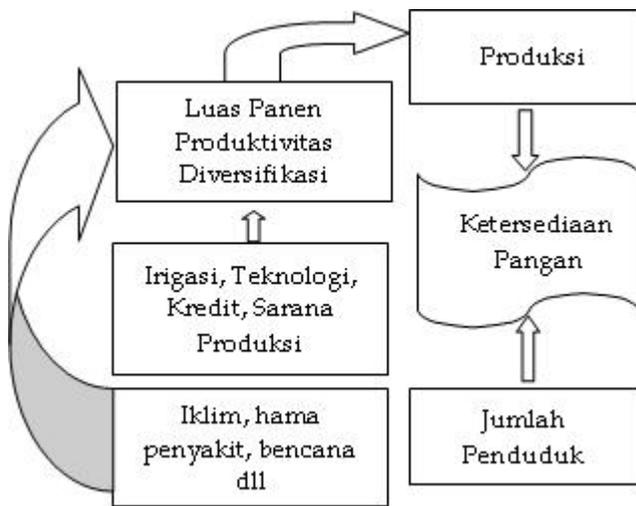
Istilah kualitas berbeda pengertiannya antara satu orang dengan lainnya. Kualitas bahan pangan dapat dikatakan baik hanya karena karakter ukuran, jenis, atau kesegarannya. Harga jual bahan pangan yang mahal dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan harga jual yang lebih murah. Sebagai contoh, durian monthong dari Thailand dianggap lebih berkualitas dibandingkan durian lokal yang harganya relatif murah. Mutu dari bahan pangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bahan pangan itu sendiri, yaitu jenis kelamin, ukuran, spesies, perkawinan, dan cacat. Faktor eksternal berasal dari lingkungannya, seperti jarak yang harus di tempuh hingga ke tempat konsumen, pakan yang diberikan, lokasi penangkapan atau budidaya, keberadaan organisme parasit, kandungan senyawa beracun, atau kandungan polutan.

## C. Ketersediaan Pangan

Jumlah atribut yang dimiliki oleh bahan atau produk pangan yang dapat dinilai secara organoleptik. Atribut tersebut meliputi parameter kenampakan, warna, tekstur, rasa dan bau (Kramer dan Twigg, 1983). Menurut Hubeis (1994), mutu dianggap sebagai derajat penerimaan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi berulang (seragam atau konsisten dalam standar dan spesifikasi), terutama sifat organoleptiknya. Mutu juga dapat dianggap sebagai kepuasan (akan kebutuhan dan harga) yang didapatkan konsumen dari integritas produk yang dihasilkan produsen. Berdasarkan ISO/DIS 8402 - 1992, mutu didefinisikan sebagai karakteristik menyeluruh dari suatu wujud apakah itu produk, kegiatan, proses, organisasi atau manusia, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan (Fardiaz, 1997). Kramer dan Twigg (1983) telah mengklasifikasikan karakteristik mutu bahan pangan menjadi dua kelompok, yaitu : (1) karakteristik fisik atau karakteristik tampak, meliputi penampilan yaitu warna, ukuran, bentuk dan cacat fisik; kinestetika yaitu tekstur, kekentalan dan konsistensi; *flavor* yaitu sensasi dari kombinasi bau dan cicip, dan (2) karakteristik tersembunyi, yaitu nilai gizi dan keamanan mikrobiologis. Mutu berbeda dengan kualitas. Pisang batu mempunyai kualitas lebih baik sebagai bahan baku rujak gula, namun pisang yang bermutu baik adalah *cavendish* karena memiliki sejumlah atribut baik. Hanya satu

karakteristik baik yang dimiliki oleh pisang batu, yaitu daging buahnya berbiji sehingga cocok untuk rujak. Pisang *cavendish* memiliki sejumlah karakteristik baik, yaitu rasa yang manis, kulitnya mulus, bentuknya menarik, dan tekstur daging buahnya lembut. Dengan demikian, *cavendish* merupakan buah pisang yang bermutu baik sedangkan pisang batu merupakan pisang berkualitas baik untuk dibuat rujak.

Pangan adalah kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa, khususnya padi. Padi merupakan tulang punggung perekonomian keluarga tani dan perekonomian pedesaan. Sejalan dengan program pemenuhan pangan pada tahun 2007 telah dicanangkan program peningkatan ketersediaan pangan yang berupa Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program P2BN diimplimentasikan melalui 4 strategi pendekatan yang berupa (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal, (3) pengamanan produksi dan (4) kelembagaan dan pembiayaan serta peningkatan koordinasi (Suhendranta, 2008). Peningkatan produksi beras pada periode 1971-2006 lebih banyak didukung oleh peningkatan produktivitas dibandingkan peningkatan luas areal.



**Gambar 1.** Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Secara Individu

Faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan secara individu dapat dilihat pada gambar 1. Ketersediaan pangan meliputi jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain. Ketersediaan pangan harus mampu memenuhi kebutuhan kalori untuk hidup aktif dan sehat. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh luas panen, produktivitas, diversifikasi produk, pengelolaan irigasi,

teknologi, sarana produksi, gangguan iklim dan hama penyakit, dan jumlah penduduk (Hanani, 2012).

#### D. Mata Rantai Pendistribusian Pangan

Setiap perusahaan barang dan jasa tidak akan terlepas dari masalah penyaluran barang yang dihasilkan satu barang yang akan dijual ke masyarakat. Para produsen berhak menentukan kebijaksanaan distribusi yang akan dipilih dan disesuaikan dengan jenis barang serta luasnya armada penjualan yang akan digunakan.

Jika perusahaan berada dalam persaingan yang semakin tajam, perusahaan harus segera mengadakan penelitian terhadap pasarnya. Penelitian pasar tersebut bertujuan untuk mengetahui kebutuhan serta selera konsumen dan jika mungkin menstimulir permintaan serta menciptakan langganan.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil di dalam marketing apabila perusahaan tersebut dapat memasarkan barang-barangnya secara luas dan merata dengan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pada umumnya, kemacetan dalam mendistribusikan barang-barang dan jasa-jasa akan banyak menimbulkan kesulitan baik dipihak konsumen maupun produsen. Kesulitan yang akan terjadi di pihak produsen meliputi terganggunya penerimaan penjualan sehingga target penjualan yang telah ditentukan tidak dapat terpenuhi. Hal ini akan menyebabkan arus pendapatan yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melangsungkan kontinuitasnya tidak dapat diharapkan. Sedangkan kesulitan yang akan timbul di pihak konsumen akan menyebabkan tendensi harga yang meningkat. Tendensi harga yang meningkat terjadi akibat berkurangnya barang yang ditawarkan di pasar.

Oleh karena itu sangatlah tepat apabila perusahaan memahami kebijaksanaan distribusi terutama yang menyangkut pemilihan saluran distribusi dan penentuan distribusi fisik.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survai, dengan lokasi penelitian pada 3 kota besar di Provinsi Kalimantan Timur yaitu, Samarinda, Balikpapan, dan Tarakan. Survai dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka (*open-endeed*) dan Observasi.

Survai Wawancara Transportasi Barang, wawancara dilakukan kepada pengemudi

kendaraan transportasi barang. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Karakteristik kendaraan
  - a. Jenis kendaraan
  - b. Bahan bakar yang digunakan
  - c. Warna plat nomor kendaraan
  - d. Tanda nomor kendaraan
  - e. Berat kendaraan dan berat kereta gandeng (khusus untuk truk gandengan)
  - f. Daya angkut dan daya angkut kereta gandeng (khusus untuk truk gandengan)
2. Pola pergerakan kendaraan
  - a. Asal perjalanan kendaraan
  - b. Tujuan perjalanan kendaraan
  - c. Lahan asal kendaraan (rumah, kantor, pabrik, dll)
  - d. Lahan tujuan kendaraan (rumah, kantor, pabrik, dll)
3. Pola pergerakan barang
  - a. Jenis barang
  - b. Asal perjalanan barang
  - c. Lahan asal barang (rumah, kantor, pabrik, dll)
  - d. Tujuan perjalanan barang
  - e. Lahan tujuan barang (rumah, kantor, pabrik, dll)
  - f. Volume muatan barang yang diangkut (proporsi terhadap daya angkut kendaraan) untuk kendaraan yang diwawancara di sisi jalan.
  - g. Daya angkut kendaraan menurut KIR.

Survai wawancara terhadap distributor, terutama terkait dengan data pergerakan bahan pokok sebelum ke distributor dan dari distributor kepada pengumpul dan atau pengecer.

Survai wawancara terhadap pedagang pasar:

1. Pedagang Pengecer
 

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pengecer yang menjual kepada konsumen akhir. Jumlah sampel adalah 90 orang, pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* yakni proses pengambilan sampel dimana anggota yang sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi ( Sugiyono, 2006).
2. Pedagang Perantara
 

Di daerah penelitian terdapat kategori pedagang perantara yang terlibat dalam

penyaluran atau distribusi komoditi pangan yaitu pedagang pengumpul, pedagang perantara I, pedagang perantara II, agen, dan pedagang besar. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *snow-ball sampling*.

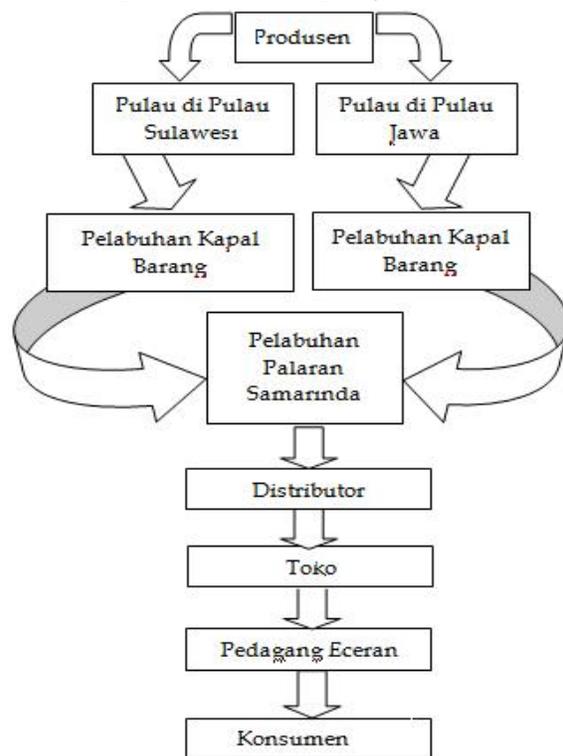
### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada tiap pedagang yang dijadikan sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penelitian dituangkan dalam bentuk bagain dan tabel yang mengacu pada permasalahan penelitian yakni:

1. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap keamanan pangan?
2. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap mutu pangan?
3. Bagaimana pengaruh mata rantai pangan terhadap ketersediaan pangan?



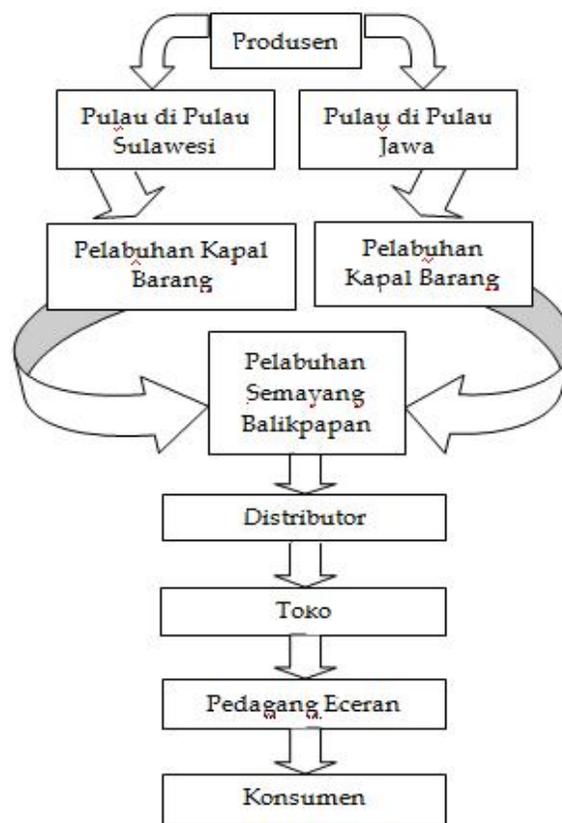
**Gambar 2.** Pengaruh Mata Rantai Terhadap Keamanan Pangan, Mutu Pangan, dan Ketersediaan Pangan di Kota Samarinda

Mata rantai pendistribusian pangan (Sembilan Bahan Pokok, seperti beras, gula, terigu susu, minyak goreng, mie instan, sayur-mayur, daging, buah, telur) di Kota Samarinda dimulai dari produsen-produsen yang berasal dari luar pulau, yakni Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi. Sembako tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan kapal barang menuju pelabuhan Palaran Samarinda. Setelah kapal sampai di pelabuhan Semayang Balikpapan, Sembako tersebut dibongkar oleh buruh pelabuhan.

Selanjutnya, hasil bongkar di pelabuhan tersebut diangkut menuju distributor-distributor. Dari Distributor, barang-barang tersebut kemudian di salurkan ke toko-toko di Kota Samarinda dan sekitarnya dengan bantuan kendaraan seperti truk, mobil pick up dan

lain-lain. Barang yang sudah berada di Toko sebagian dibeli oleh para pedagang asongan untuk diperjualbelikan kembali di masyarakat luas di lingkungan Kota Samarinda dan sekitarnya.

Dengan adanya mata rantai yang panjang seperti ini mengakibatkan keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu dan berpengaruh pada pemenuhan jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain, gambar 3.



Sumber:

**Gambar 3.** Pengaruh Mata Rantai Terhadap Keamanan Pangan, Mutu Pangan, dan Ketersediaan Pangan di Kota Balikpapan

Mata rantai pendistribusian pangan (Sembilan Bahan Pokok, seperti beras, gula, terigu susu, minyak goreng, mie instan, sayur-mayur, daging, buah dan telur) di Kota Balikpapan dimulai dari produsen-produsen yang berasal dari luar pulau, yakni Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi. Sembako tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan kapal barang menuju pelabuhan Semayang Balikpapan. Setelah kapal

sampai di pelabuhan Semayang Balikpapan, sembako tersebut dibongkar oleh buruh pelabuhan.

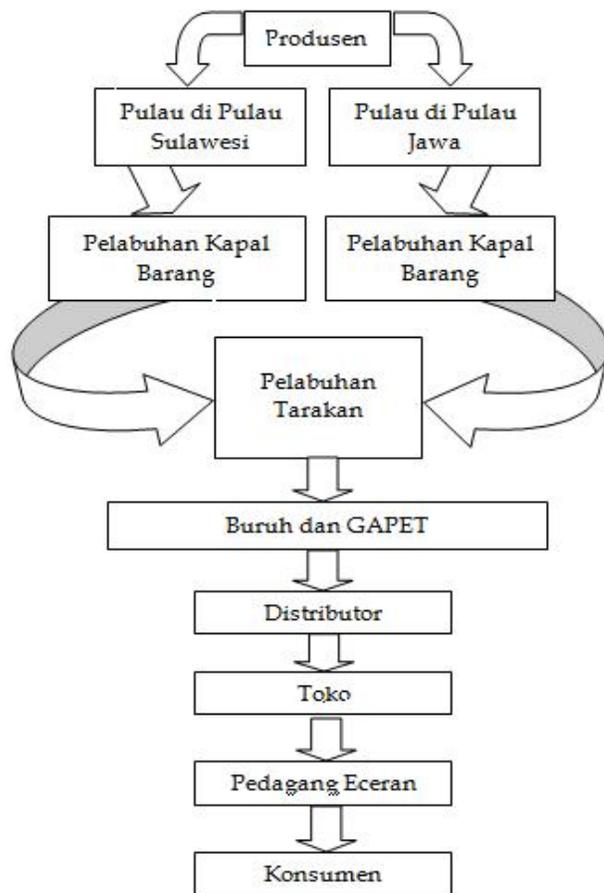
Selanjutnya, hasil bongkar di pelabuhan tersebut diangkut menuju distributor-distributor. Dari distributor, barang-barang tersebut kemudian di salurkan ke toko-toko di Kota Balikpapan dan sekitarnya dengan bantuan kendaraan seperti truk, mobil *pick up* dan lain-lain. Barang yang sudah berada di toko sebagian

dibeli oleh para pedagang asongan untuk diperjualbelikan kembali di masyarakat luas di lingkungan Kota Balikpapan dan sekitarnya.

Dengan adanya mata rantai yang panjang seperti ini mengakibatkan keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu dan berpengaruh pada pemenuhan jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain, gambar 4.

Mata rantai pendistribusian pangan (Sembilan Bahan Pokok, seperti beras, gula, terigu susu, minyak goreng, mie instan, sayur-mayur, daging, buah, telur) di Kota Tarakan dimulai dari produsen-produsen yang berasal dari luar pulau, yakni Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi. Sembako tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan kapal barang menuju pelabuhan Palaran Tarakan. Setelah kapal

sampai di pelabuhan Tarakan, Sembako tersebut dibongkar oleh buruh pelabuhan. Selanjutnya, hasil bongkar di pelabuhan tersebut diangkut oleh buruh dan GAPET (Gabungan Pengusaha Truk) menuju distributor-distributor. Dari Distributor, barang-barang tersebut kemudian di salurkan ke toko-toko di Kota Tarakan dan sekitarnya dengan bantuan kendaraan seperti truk, mobil pick up dan lain-lain. Barang yang sudah berada di Toko sebagian dibeli oleh para pedagang asongan untuk diperjualbelikan kembali di masyarakat luas di lingkungan Kota Tarakan dan sekitarnya. Dengan adanya mata rantai yang panjang seperti ini mengakibatkan keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu dan berpengaruh pada pemenuhan jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain.



**Gambar 4.** Pengaruh Mata Rantai Terhadap Keamanan Pangan, Mutu Pangan, dan Ketersediaan Pangan di Kota Tarakan

## KESIMPULAN

Berdasarkan capaian hasil penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian:

Mata rantai pendistribusian pangan untuk keamanan pangan yang terjadi selama ini di 3 Kota yang menjadi lokasi penelitian yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Tarakan belum efektif karena terlalu panjangnya perpindahan bahan pangan mulai dari titik awal produsen yakni dari pulau Jawa atau Sulawesi ke pelabuhan peti kemas sampai pada pedagang pengecer dan konsumen masih dirasakan terlalu panjang. Akibat dapat berpengaruh pada keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.

Mata rantai pendistribusian pangan untuk mutu pangan yang terjadi selama ini di 3 Kota yang menjadi lokasi penelitian yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Tarakan belum efektif karena terlalu panjangnya perpindahan bahan pangan mulai dari titik awal produsen yakni dari pulau Jawa atau Sulawesi ke pelabuhan peti kemas sampai pada pedagang pengecer dan konsumen masih dirasakan terlalu panjang. Akibatnya dapat berpengaruh pada mutu pangan dimana mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu

Mata rantai pendistribusian pangan untuk ketersediaan pangan yang terjadi selama ini di 3 Kota yang menjadi lokasi penelitian yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Tarakan belum efektif karena terlalu panjangnya perpindahan bahan pangan mulai dari titik awal produsen yakni dari pulau Jawa atau Sulawesi ke pelabuhan peti kemas sampai pada pedagang pengecer dan konsumen masih dirasakan terlalu panjang. Akibatnya berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dalam hal memenuhi jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain.

Minimnya peralatan yang baik untuk pemindahan barang dari bongkar muat di pelabuhan menjadi salah satu penyebab ketidakefektifan mata rantai pendistribusian pangan untuk keamanan pangan, mutu pangan dan ketersediaan pangan.

Panjangnya mata rantai pendistribusian pangan serta ketersediaan fasilitas dalam pengangkutan dan

kemacetan dalam pengangkutan terkait moda jalan darat juga merupakan faktor penyebab ketidakefektifan mata rantai pendistribusian pangan untuk keamanan, mutu, dan ketersediaan pangan di 3 kota besar Kalimantan Timur yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Tarakan.

## SARAN

Mengacu pada kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan, yakni:

Hasil koordinasi yang selama ini terjadi antara pemerintah, DISPERINDAGKOP, DISHUB, Distributor, Perwakilan Pengangkutan, Perwakilan Pedagang Pengecer, sebaiknya segera ditindaklanjuti dengan adanya kegiatan monitoring terkait pelaksanaan kesepakatan tersebut.

Sebaiknya pemerintah memiliki keberanian untuk memotong mata rantai yang dianggap membuat kurang efektifnya pendistribusian pangan di 3 Kota yakni Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kota Tarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Bidang Distribusi Pangan*. <http://bkpp.jogjaprovo.go.id/content.php?ix=20>, diakses tanggal 4 Agustus 2012
- Ilmie, M. Irfan. 2011. *Bertaruh Kebijakan di Jalur Distribusi Pangan*. <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/68702/bertaruh-kebijakan-di-jalur-distribusi-pangan>, diakses tanggal 1 Agustus 2012
- Mursid. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Nababan, Ryan Aldi. 2011. *Pola Distribusi dan Stabilitas Harga Pangan (Cabai Merah, Daging Sapi, Daging Ayam, Telur dan Beras) di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Nitisemito. 2003. *Marketing*. Jakarta Ghalia Indonesia
- Prasetyo, Edy dan Mukson. 2003. *Kajian Pemasaran Produk Pangan Olahan*. Penerbit Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Prastowo, Nugroho Joko dkk. 2008. *Working Paper : Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya terhadap Inflasi*. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/35E0D97E-1A73-46CD-9D4E-8ABD06893F6E/20775/WP200807.pdf>, di akses tanggal 31 Juli 2012

- Royan, F.M. 2004. *Winning in The Battle with Distribution Strategy*. Andi, Yogyakarta.
- Saladin, Djaslim. 1996. *Unsur-Unsur Inti Pemasaran dan Manajemen Pemasaran*. Mandar Maju, Bandung.
- Sihombing, L. 2010. *Tataniaga HasilPertanian*. Medan: USU Press.
- Simamora, Bilson. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta
- Suryana, Achmad. 2004. *Kapita Selekta Ketahanan Pangan*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 1999. *Saluran Pemasaran Konsep dan Strategi Analisis Kuantitatif*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2000. *Saluran Pemasaran*. FE UGM, Yogyakarta